

# BAB I

## PEDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Fātihah sebagaimana yang kita kenal adalah surah pembuka di dalam al-Qur'an. Al-Fātihah berasal dari kata bahasa arab *fataha* فتح yang berarti membuka atau memulai. Peletakan al-Fātihah dipermukaan al-Qur'an sendiri adalah merupakan perintah dari Nabi Muhammad langsung. Surah al-Fātihah sendiri terdiri dari tujuh ayat. Surah al-Fātihah memiliki banyak kemuliaan dan keagungan sebagaimana banyak dari hadits Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi Wassallam* yang banyak menyebutkan tentang keutamaan surah al-Fātihah, Salah satu dari *fadhilah* surah al-Fātihah sendiri dikutip dari kitab *Da'if al-Jāmi' al-ṣagīr* suatu ketika Rasulullah *ṣallāllāhu alaihi wa sallam* yang bersabda :

إذا وضعت جنبك على الفراش وقرأت بفاتحة الكتاب وقل هو الله  
أحد فقد أمنت من كل شيء إلا الموت

Apabila engkau meletakkan lambungmu ke tempat tidur (berbaring hendak tidur) lalu kamu membaca al-Fātihah dan Qul Huwallahu Ahad sesungguhnya engkau selamat dari segala (gangguan pada malam itu) kecuali dari kematian. (HR. al-Bazar dari Anas bin Malik). Maka dari hadits ini betapa besarnya fadhilah surat al-Fātihah sebagai alternatif obat yang ampuh untuk mengatasi problematika kehidupan dan obat dhohir bathin, sebagaimana al-Fātihah sendiri di sebut sebagai as-Syifa yang berarti obat.<sup>1</sup>

Surah al-Fatihah di dalamnya banyak mengulas tentang nama, sifat-sifat Allah yang maha indah lagi sempurna, tentang hari kiamat, tentang hakikat ibadah dan do'a. Dalam surah al-Fātihah juga terdapat tuntunan agar seseorang

<sup>1</sup> Al-Bāni, *Da'if al-Jami' al-Sāgīr wa Ziyādah* (Beirut : al-Maktabah al-Islami, 1990), p. 103.

mendapatkan hidayah kembali kepada jalan *Mustaqīm* (lurus), jalan yang mengantarkan hamba kepada sang Rabb nya sebagaimana jalan yang pernah dilalui oleh para nabi, sahabat, sidiqqin, syuhada dan sholihin.

Surah al-Fātihah adalah surah yang paling banyak dibaca di dalam al-Qur'an. Kita sering menemukan pembacaan al-Fātihah pada pembacaan tawasul, tahlil, dan sebagainya. Terlebih lagi surah al-Fātihah adalah rukun atau wajib hukumnya dibaca ketika dalam keadaan shalat. Jika dikatakan rukun maka ketika ditinggalkan hukum shalat menjadi tidak sah. Bahkan sebagaimana yang penulis ketahui, pembelajaran qiraah al-Fātihah berlangsung selama satu bulan, dua bulan disebagian pondok pesantren Tahfiz yang ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa mamfasihkan qiraah al-Fātihah supaya lebih baik dan lebih baik lagi sangat diharuskan, terlebih lagi bagi imam shalat.<sup>2</sup>

Dalam surah al-Fātihah memang banyak ditemukan varian qiraah yang telah dibahas dalam kitab-kitab qiraah. Misalnya varian cara membaca kata *Malik* ملك dalam surah al-Fātihah sebagian ulama qiraah ada yang memanjangkan huruf Mim dan juga ada yang memendekan bacaan huruf Mim. Begitu juga kata *Alaihim* عليهم ada sebagian ulama membaca *Alaihim*, sebagian lagi ada *Alaihum*. Perbedaan seperti inilah yang sudah banyak dibahas oleh imam qiraah. Mayoritas umat muslim di Indonesia sendiri dalam bidang qiraah mengikuti qiraahnya Imam Asim yang diriwayatkan oleh muridnya yaitu Imam Hafs dan Imam Shu'bah.<sup>3</sup>

Perbedaan seperti contoh di atas inilah yang sudah masyhur dan banyak kita temukan jawaban dari beberapa kitab yang ditulis oleh imam qira'ah. Namun

<sup>2</sup> Imam Nawawī, *Minhāj al-Ṭālibīn* (Surabaya: Darul Ilm, t.th),12.

<sup>3</sup> As-Shidiqī, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 15

problematika varian bacaan dalam ilmu al-Qur'an khususnya dalam surah al-Fātihah ternyata tidak hanya seperti yang telah dibahas dalam kitab-kitab qiraah. Fenomena qiraah yang terjadi di masyarakat banyak ditemukan perbedaan riwayat pada umumnya khususnya dalam surah al-Fātihah . Sebagaimana praktik yang dilakukan oleh al-habīb Abū Alī Assegāf. Habīb Abū Alī adalah orang yang sangat disegani dan dituakan di Magelang. Habīb Abū Alī menjadi figur terpandang sehingga tak heran jika memiliki jamaah yang banyak bahkan dari beberapa jamaah habib Abū Alī banyak dari kalangan *alawiyin* ( *Habāib* ). Fenomena pembacaan al-Fātihah yang dilakukan ketika shalat atau pun di luar shalat berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Walaupun kita tidak menafikan bahwa perbedaan ragam qiraah mempunyai ragam ciri khas tersendiri seperti qiraah seperti Imam Asim, Imam Kufi, Imam Nafi, Imam al Kasi dan sebagainya. Perbedaan di sini dalam pembacaan surah al-Fātihah misalnya pada ayat 4 yang berbunyi ملك يوم الدين al-habīb Abū Alī “*Malik dan Yaum*” itu diwaqafkan. Di sini bacaannya sering kali terdengar dengan diwaqafkan ketika melafalkan huruf kaf (ك) dengan sambungan kata berikutnya yaitu *Yaum* (يوم). Terkadang pemberhentian itu terdengar seperti saktah akan tetapi tentunya bukan saktah. Terkadang pula pelafalan nya terdengar seperti waqaf namun disitu jelas tidak ada tanda waqaf. Beberapa pelafalan diayat yang lain dalam surah al-Fātihah juga begitu.

Maka karena habīb Abū Alī memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat peneliti perlu untuk meneliti dan menelusuri riwayat yang habib Abū Alī gunakan sehingga bacaan habib Abū Alī berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Maka jika praktik pembacaan qiraah al-Fātihah sebagaimana yang



dipraktikkan habib Abū Alī apakah berpengaruh terhadap keabsahan qiraah yang sahīh atau bisa dikategorikan *qiraah shādz*. Terlebih lagi ketika dalam pelaksanaan shalat apakah dengan praktik seperti ini bisa diterima dalam literatur fiqih atau tidak.

Qiraah sendiri secara etimologi adalah bacaan. Sedangkan menurut terminologi qiraah adalah metode atau cara baca lafadz di dalam al-qur'an dari berbagai macam segi riwayat sebagaimana yang diriwayatkan oleh Rasulullah. Ilmu qiraah memang sudah menjadi komponen riwayat yang sifatnya praktis melalui periwiyatan dari satu guru ke guru hingga sampai kepada Rasulullah.<sup>4</sup> Qiraah sebagai ilmu untuk mengetahui kata demi kata dalam al-Qur'an dan perbedaannya yang dinisbahkan kepada perawinya.<sup>5</sup> Selain itu, qiraah sendiri memiliki definisi menurut pendapat ulama seperti imam Zarkāsi, imam Zarqāni, imam al-Banna dan sebagainya. Secara garis besar qira'ah mengandung tiga unsur. *Pertama*, qira'ah harus menyangkut pembacaan ayat-ayat al-Qur'an. Cara pembacaan tersebut berbeda dengan imam satu dan imam lainnya. *Kedua*, cara bacaan yang dianut dalam satu madzhab qiraah didasarkan atas riwayat dan bukan atas qiyas ataupun ijtihadi. *Ketiga*, perbedaan antara qiraah bisa terjadi pada pengucapan huruf-huruf. Setelah mengetahui sedikit mengenai definisi qiraah serta unsur yang harus ada dalam qiraah, maka apakah praktik yang dilakukan oleh al-habīb Abū Alī memang termasuk di dalam unsur serta pembahasan oleh imam qiraah?

<sup>4</sup> Hassanuddin, *Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qiraah dan pengaruhnya terhadap istinbath Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), 179.

<sup>5</sup> Muhammad Ibn Muhammad al-Jaziri, *Munjād al-Muqrin wa Murshid al-Ṭālibīn* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1980), p. 49.

Dari pertanyaan di atas penulis mencari beberapa referensi kitab qiraah seperti kitab *faidul barokāt*. Dari kitab ini masyhur atas diskursus pembahasan qiraah. Ternyata ketika penulis menelusuri di dalam ke dua kitab tersebut tidak ditemukan pembahasan oleh imam qira'ah dengan praktik contoh waqaf ataupun saktah pada ayat ke 4 surah al- Fātihah sebagaimana yang dipraktikan oleh al-habīb Abū Alī Assegāf. Padahal jika kita berkaca pada unsur yang pertama suatu bacaan harus bersناد dengan imam qiraah, selain dari pada itu kita sebagai *ahlu sunnah wal jamāah* memegang erat tradisi sanad. Karena bagaimana pun kita diperintahkan untuk mengacu bacaan kita kepada rasulullah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ummu Salāmah :

قراءة رسول الله ﷺ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الحمد لله رب العالمين  
الرحمن الرحيم ملك يوم الدين, يقطع قراته أية أي

Dalam Hadits yang diriwayatkan dari ummu Salamah beliau berkata bahwa bacaan surah al-Fātihah yang dipraktikan oleh Rasulullah adalah Alhamdulillahirabbil alamin Arrahmanirrahim Maliki yaumiddin beliau memutuskan bacaannya ayat per ayat. (HR.Abu Dawud).<sup>6</sup>

Maka dari uraian yang telah penulis uraikan di atas, penulis akan mencoba basis legitimasi turos terhadap bacaan beliau al-Habīb Abū Alī Assegāf dengan mengambil judul “ Legitimasi Qiraah al-Fātihah Atas Habīb Abū Alī Assegāf Persepektif Qiraah Sab’ah”

<sup>6</sup> Abu Dawud, *Sunan Abū Dawud* ( Beirut : Darul Fikr, 1990), no.4001, p. 284.

## B. Rumusan Masalah

Maka dari beberapa problematika yang saya sebutkan di atas menjadi alasan saya untuk menelusuri fenomena praktik pembacaan seperti di atas. Maka untuk membatasi agar penelitian ini tidak melebar luas, penulis ingin mencoba menemukan legitimasi qiraah dengan membatasi rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana Legitimasi Qiraah al-Fātihah Atas Habib Abū Alī Assegaf perspektif Qiraah Sab'ah?

## C. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui legitimasi Qiraah al-Fātihah Atas Habib Abū Alī Assegaf Perspektif Qiraah Sab'ah.

## D. Manfaat Penelitian

Di sini peneliti membagi manfaat penelitian menjadi dua yaitu :

1. Manfaat Akademis

Dilihat dari segi katanya yakni mengacu kepada nama akademis maka sudah menjadi lumrahnya manfaat ini jika ditinjau dari segi pendidikan. Adapun manfaat Akademis ini antara lain:

- a. Menjadikan sebuah pengetahuan dan pengalaman khususnya untuk penulis mengenai pendalaman riwayat-riwayat dari mulai qiroah yang



*ḍāif* hingga *thiqqah* khususnya masalah bacaan surah al-Fātihah yang ada di Indonesia.

b. Membedakan antara qiraah yang ṣahih ataupun shādz sebagaimana yang telah dibahas oleh imam qiraah.

c. Sebagai literatur tambahan bagi kampus atau instansi.

d. Menjadi acuan untuk generasi berikutnya khususnya dalam studi qiraah.

## 2. Manfaat Pragmatis

a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi rujukan masyarakat umum untuk mengetahui perbedaan qiraah al-Fātihah serta varian bacaan yang bisa diterima dalam ilmu qira'ah dengan riwayat yang ṣahīh.

b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap kajian keilmuan khususnya tentang qiraah al-Fātihah .

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam dunia akademis tentunya sebuah penelitian sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun dalam pencarian yang penulis cari sejauh ini belum ada skripsi ataupun tesis dengan penelitian qira'ah yang dipraktikkan oleh habīb Abū Alī Assegāf. Tetapi ada beberapa referensi, buku, jurnal yang sebelumnya meneliti penelitian yang mendekati pembahasan yang penulis uraikan di atas. Diantaranya:

1. Skripsi dengan judul Ragam Qiraah surah al-Fātihah dalam kitab Tarjumān al-Mustafid karya Abdul Rauf al-Singkilī yang ditulis oleh

mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir atas nama Muhammad Ronald Abidīn pada tahun 2018. Skripsi ini menyajikan tentang ragam qiraah yang dianalisis dari kitab Tarjuman al-Mustafid dimana pembahasan dalam kitab ini membahas salah satunya tentang beberapa ragam qiraah dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti mendapati penjelasan beberapa ragam qiraah yang diambil dari kitab *Tarjumān al-Mustafid* dan hanya menjelaskan secara globalnya. Artinya tidak terkhusus pada suatu surat saja. Perbedaan dengan penelitian yang saya tulis ini dengan penelitian yang di atas adalah karena penelitian ini mencari ragam qiraah tidak hanya terkhusus pada kitab Tarjumān al-Mustafid saja, akan tetapi umum dari kitab-kitab yang membahas tentang qiraah dan perbedaan yang kedua dalam penelitian saya ini tidak juga membahas tentang banyak surah, akan tetapi hanya terkhusus pada pembahasan al-Fātihah saja.

2. Skripsi dengan judul Pandangan Ibnu Katsir Tentang Tujuh Huruf Dalam Qira'ah yang di tulis oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits atas nama Muhammad Nasihin tahun 2010. Dalam penelitian tersebut beliau Muhammad Nasihin memaparkan diskursus pemikiran Ibnu Katsir tentang *Sab'atu Ahruf*. Metode penelitian yang diginakan adalah Literatur Studi dengan jenis penilitian kualitatif. Hasil dari Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Nasihīn ini adalah merelevansi qiraah *sab'atu ahrufin* dari generasi ke genarasi sehingga tidak ada perselisihan



mengenai *ikhtilāful qira'ah*. Perbedaan nya beliau Muhammad Nasihin menjelaskan relevansi *sab'atu ahrufin* beserta perselisihannya. Sedangkan penelitian yang saya tulis adalah hanya menjelaskan tentang perbedaan pembacaan surah al-Fātihah .

3. Jurnal dengan judul Kontroversi Surah al-Fātihah Dalam Pandangan Arthur Jaffery yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Sunan Kalijaga Program Studi al-Qur'an dan Hadis dengan nama Muhammad Luthfi Dzulkifli tahun 2019. Metode yang digunakan oleh sang penulis menggunakan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah membahas tentang argumentasi seorang tokoh bernama Arthur yang merubah bacaan al-Qur'an dengan dirubah dengan bahasa asing di dalamnya. Arthur merubah bacaan surah al-Fātihah dengan tambahan bahasa asing yang mendapatkan riwayat dari Abi Fath al-Jubbā'i dengan variasi bacaan yang berbeda pada umumnya. Perbedaan dengan penelitian di atas yaitu tentang objek yang dibahas. Jika penelitian di atas menjelaskan tentang pemikiran tokoh disebabkan karena menambah bacaan asing di dalam al-qur'an sedangkan penelitian yang saya tulis membahas tentang pembacaan surah yang khusus dalam surah al-Fātihah saja.
4. Disertasi dengan judul al-Qur'an Dalam Kebudayaan Hikmah Pesantren: Pemaknaan Performasi- Diskursif dan Produksi Kultural yang ditulis Mohammad Yahya Pasca Sarjana Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini Mohammad Yahya menulis tentang kajian al-qur'an pada kehidupan di masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan analisis

interaktif model miles dan huberman. Hasil dari pada penelitian ini bahwa al-qur'an dimaknai sebagai doa pemaknaannya bersifat relasional serta menghadirkan fakta bahwa al-qur'an adalah azimat terbesar dalam kehidupan. Fungsi performatif ini diyakini memiliki legitimasi historis dengan praktik kehidupan umat di era nabi. Pandangan diskursif melahirkan ortopraksi kebudayaan hikmah pesantren dengan al-qur'an. Perbedaan penelitian ini bahwa disertasi yang ditulis oleh Mohammad Yahya ini tentang sebuah pemaknaan al-qur'an dalam segi pandangan diskursif sehingga melahirkan sebuah kebudayaan. Sedangkan penelitian yang saya tulis adalah tentang sebuah bacaan dalam surat al-qur'an yaitu al-Fātihah .

#### **F. Kerangka Teori**

Dalam melakukan sebuah riset penelitian, penulis akan menggunakan kajian Qiraah. Karena tentu pembahasan yang berkaitan yaitu pembacaan surat al-Fātihah maka peneliti menggunakan kajian qiraah dalam melegitimasi bacaan tokoh yang akan dikaji. Adapun nanti menggunakan kajian teori qiraah.

Dalam menggunakan teori kajian qiraat ini peneliti dalam menganalisis data untuk melegitimasi tokoh yang dikaji menggunakan kajian qiraat yang berspesifik pada standar validitas qiraah. Sebagaimana yang diketahui bahwa qiraah bisa diterima atau valid untuk mengetahuinya dengan standar yang sudah diberikan oleh para ulama. Adapun standarisasi agar suatu qiraah bisa diterima yaitu dengan tiga tinjauan. Tinjauan yang pertama menggunakan sahnya sanad. Tinjauan kedua menggunakan kaidah Bahasa Arab dan tinjauan ketiga sesuai dengan rasm mushaf uthmani.

Tinjauan *pertama*, dengan meninjau sah sanadnya yaitu qiraat tersebut bersumber dari riwayat-riwayat yang shahih yang mata rantai perawinya muttasil kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. Tinjauan *kedua*, dengan meninjau dari segi kaidah Bahasa Arab artinya suatu qiraat harus memenuhi syarat- syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama dari segi kaidah yang ada dalam Bahasa Arab Meskipun dalam satu segi. Tinjauan *ketiga*, agar suatu qiraah bisa diterima yaitu dengan meninjau dari segi rasm mushaf Uthmani. Sebagaimana sudah disepakati bahwa selain dari pada rasm mushaf uthmani maka tidak diterima. Seluruh ulama juga sepakat bahwa rasm mushaf yang diakui adalah rasm uthmani.<sup>7</sup>

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara peneliti dalam mengambil data, menganalisis data dan sebagainya. Tentu metode penelitian ini terbagi menjadi beberapa aspek. Di antaranya :

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan cara riset lapangan. Jika dikatakan riset lapangan artinya peneliti melakukan sebuah penelitian ini dengan melakukan pendekatan lapangan dengan tokoh yang diteliti. Adapun selain dari pada meneliti dengan praktik lapangan, penulis juga mengambil data melalui pendekatan *library research* yaitu mencari data –data dari kepustakaan dengan menggunakan literatur. Pendekatan yang dilakukan oleh penulis menggunakan jenis deskriptif-kualitatif. Yaitu

<sup>7</sup> Hasanuddin Af, *Peradaban al-Qiraah dan Istinbat Hukum* ( Jakarta: Raja Grafindo Pers,1995) 138.



penelitian yang berasas pada kualitas dari data-data yang ada serta dianalisis melalui cara yang tersistematis.<sup>8</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun pembagian sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut :

### a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang di dapatkan langsung dari sumber pertama.<sup>9</sup> Dengan hal ini maka penulis akan langsung melakukan sebuah riset penelitian didesa Kebondalem, kecamatan Potrobangsari kabupaten Magelang. Karena penelitian ini adalah model penelitian lapangan, maka dalam sumber data primer yang di gunakan oleh penulis adalah hasil wawancara dari beliau sendiri al-Habīb Abū Alī Assegāf.

### b. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) *Fayḍu al- Barakāt*. Karya Muhammad Arwani
- 2) *Al-Qiraat al-Ashr al-Mutawatirāh*. Karya Jamaludin as-Sharāf
- 3) *Sharah Ya`āqūt Nafīs*. Karya Muhammad as-Shatiri
- 4) *Tafsīr al-Asās* karya Darwis Ubadah
- 5) *Manāhilul Irfān Karya Muhammad Abdul Adzīm az-Zarqānī*
- 6) *Al-Miftāh Fī Qiraat as-Sab'I* karya Abu al-Qāsim al-Qurtūbi.

<sup>8</sup> Septian Santana, *Menulis Ilmiah:Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 5.

<sup>9</sup> Burhan Asofa, *Metodologi Penelitian Hukum* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 9.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi yaitu suatu cara pengumpulan data dengan melakukan secara langsung objek-objek yang ada, tidak terbatas hanya pada perilaku manusia saja, akan tetapi observasi juga digunakan untuk mengetahui secara langsung dan jelas yang ada di lapangan.<sup>10</sup> Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi dengan jenis observasi partisipasi moderat di mana Dalam melakukan penelitian, peneliti akan melakukan pengamatan langsung di lapangan yaitu di desa Kebondalem kediaman al-habīb Abū Alī Assegāf dan mengikuti beberapa kegiatan walaupun tidak semuanya.

#### b. Wawancara

Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat dan direkam dengan alat perekam.<sup>11</sup> Wawancara dalam penelitian ini menggunakan kategori wawancara tidak terstruktur. Artinya pewawancara tidak secara ketat mengikuti pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>12</sup> Peneliti akan mengajukan pertanyaan lebih terbuka namun teratur sehingga memungkinkan untuk berdiskusi dengan orang yang diwawancarai dengan format

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2018), 204.

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta, Rineka Cipta, 2019), 131

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2018), 320.

pertanyaan dan jawaban langsung. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara, mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber. Pihak yang akan diwawancarai adalah al-habīb Abū Alī Assegāf Magelang.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai data informasi yang bisa berupa catatan, buku, transkrip dan sebagainya secara tertulis yang mengandung sebuah keterangan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan.<sup>13</sup> Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>14</sup> Metode dokumentasi bertujuan untuk menemukan beberapa hal penting yang terkait dengan tema penelitian ini. Dokumentasi ini berupa dokumen-dokumen yang peneliti peroleh dari subjek penelitian dan beberapa data yang peneliti temukan dari lapangan ataupun literatur *online*. Peneliti dalam melakukan dokumentasi ini yaitu ketika wawancara peneliti membawa alat-alat dokumentasi seperti rekaman, alat tulis untuk mengumpulkan informasi dari narasumber hingga didokumentasikan dalam satu dokumen hasil wawancara.

### d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif-analisis. metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengintrepesikan objek penelitian

<sup>13</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2007), 11.

<sup>14</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), 66.



sesuai apa yang ada yang berkenaan dengan fakta atau peristiwa yang terjadi saat penelitian berlangsung. Penelitian deskriptif dapat memberikan hasil penelitian yang akurat tentang objek tertentu, factual dan pembahasannya sistematis. Dalam hal ini, peneliti adalah menganalisis data yaitu dengan analisa riwayat. Diaman dalam analisa riwayat ini peneliti mengumpulkan data-data dalam sebuah riwayat yang berkaitan engan objek yang diteliti. Data-data hasil dari wawancara narasumber dikumpulkan kemudian kompartifkan dengan data analisa riwayat untuk menghasilkan hasil yang bisa dipertanggung jawabkan.

Yang kedua dalam melegitimasi tokoh dan mendapatkan hasil yang akurat, peneliti menggunakan analisa tata Bahasa. Dalam hal ini peneliti mencoba memadukan dan mengkompartifkan data-data yang dihasilkan di lapangan dengan kaidah atau tata Bahasa arab yang benar sehingga menghasilkan sebuah data yang dapat dipertanggung jawabkan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan penulisan pada penelitian ini sebagai berikut:

*Bab pertama*, berisi tentang pendahuluan. Dalam bab pertama ini penulis akan menyajikan beberapa sub yang akan di bahas seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan serta daftar pustaka tentatif.

*Bab kedua*, tentang kajian teori Qiraah. Yang didalamnya memuat tentang pengertian qiraah, macam-macam qiraah, tingkatan qiraah, hokum qiraah, standar qiraah, biografi imam tujuh dalam qiraah serta sanad muttasil imam tujuh qiraah.

*Bab ketiga* memuat tentang habīb Abū Alī Assegāf. Di dalam nya penulis akan menyajikan beberapa sub bab seperti biografi habīb Abū Alī Assegāf, beserta latar belakang pemikiran beliau dalam qiraah al-Fātihah

*Bab keempat*, berisi tentang Analisis peneliti dalam melegitimasi qiraah al-Fātihah atas habib Abū Alī Assegāf Perspektif Qiraah Sab'ah.

*Bab kelima*, berisi tentang kesimpulan serta saran-saran. Dalam bab ini akan menerangkan tentang kesimpulan dari beberapa qiraah yang membahas tentang penelitian ini.

